

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Seiring dengan kembalinya pemerintahan republik Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1949, kehidupan kota Jakarta sangat meningkat. Terjadi lonjakan tingkat penduduk yang tinggi, dengan alasan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pertambahan penduduk ini disebabkan karena terjadinya urbanisasi penduduk dari pedesaan ke kota Jakarta (Lubis, 2010:38). Kota dapat didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu yang secara sosial heterogen (Soekadijo, 1980:274). Kota juga tempat perjuangan hidup dari kelas maupun lapisan-lapisan masyarakat yang mempunyai pandangan hidup dan cita-citanya sendiri (Surjomihardjo, 1977:45).

Kota adalah tempat bermukim manusia dengan segala kehidupannya, dengan demikian pengertian kota akan mengantarkan kepada arti urbanisasi yang berarti suatu proses perubahan kehidupan dan tempat bagi terwujudnya masyarakat dan bentuk perkotaan. Urbanisasi sebagai suatu proses terbentuknya kehidupan perkotaan yang berbeda dengan kehidupan pedesaan, dalam konteks ekonomi, sosial dan mentalitas masyarakatnya (Soetomo, 2018: 28-33). Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota, proses urbanisasi melibatkan dua aspek. Pertama, transformasi dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan. Kedua, peningkatan jumlah penduduk perkotaan yang

disebabkan oleh perpindahan penduduk desa yang disebabkan oleh daya tarik kondisi kota Jakarta. Jakarta sebagai ibu kota kebanyakan pendatang percaya bahwa ada banyak pekerjaan di kota. Selain itu juga memiliki tingkat budaya yang tinggi karena kota Jakarta terdiri dari berbagai lapisan penduduk masyarakat (Soekanto, 2017: 137-138).

Pada tahun 1950 terjadi peningkatan jumlah penduduk di kota Jakarta yang cukup tinggi disebabkan oleh adanya urbanisasi. Urbanisasi dapat dikatakan sebagai proses pertambahan penduduk kota yang berasal dari pendatang baru, jadi tidak termasuk pertambahan alamiah, tidak terbatas mereka yang dari daerah atau desa, tetapi bisa juga dari kota lainnya (Sedyawati & Johan, 1980:62). Proses urbanisasi menunjukkan bahwa manusia akan meningkatkan taraf hidupnya. Pada tahun ini para pendatang tertarik untuk hidup di kota karena mereka akan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan, perpindahan ini menyebabkan kenaikan pada pendudukan di Jakarta. Para penduduk merasakan kebahagiaan jasmani dan rohani serta kebebasan. Karena perpindahan ini diakibatkan oleh adanya faktor politik, sosial budaya, dan ekonomi (Jellinek, 1994:30-34).

Faktor politik, berkaitan dengan persoalan keamanan juga merupakan salah satu alasan untuk datang ke Jakarta. Salah satu pengungsi ialah dari Yogyakarta mengenai hal ini harian Keng-Po mengulas kedatangan yang berasal dari kota tersebut:

Kemaren lohor djam satoe lewat kapal Tawali dengan kira-kira 400 pengungsi Tiong-Hoa dan 500 pengungsi-pengungsi Indonesia dari Jogja, tiba

disini via Semarang. Di bawah hoedjan besar pada djam doa lewat, kemaren kita dapetkan mereka di bawah hotel Astor di Goenoeng Sahari di mana mereka mengaso sebentar boeat lantes dipentjar jaitoe jang poenja sanak family di Djakarta pergi ke sanak-sanak family, dan djoega jang tidak poenja pergi ke kamp. Boeat mengoengsi special ditoendjoek kamp Polonia kemana sebagian besar pengoengsi Tiong-Hoa djoega pergi.

Dari kutipan dikatakan bahwa kota Jakarta menjadi tempat menetap yang aman. Mereka mengaggap kota Jakarta jauh lebih aman dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini karena ada ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat kepada Pemerintah Nasional Kota Jakarta dalam rangka mengatasi keadaan yang kurang aman (M Irsyam, 2017: 88). Dari ketentuan tersebut kota Jakarta dinyatakan sebagai kota diplomasi sehingga Jakarta tidak boleh dijadikan medan pertempuran (Blackburn, 2011:207).

Di bidang sosial budaya, pendidikan merupakan salah satu pendorong yang cukup besar bagi masyarakat dari luar kota untuk datang ke Jakarta. Karena Jakarta mempunyai pendidikan yang paling lengkap mulai dari jenjang paling rendah hingga paling tinggi dengan demikian hal tersebut menyebabkan persoalan baru bagi Jakarta, yaitu masalah perumahan, dan fasilitas pelayanan kota. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menggagas untuk membangun kota baru (M Irsyam, 2017:88-89). Kebayoran baru dibangun sebagai kota satelit Jakarta, pembangunan kota satelit ini dijadikan sebagai kebutuhan perumahan bagi penduduk Jakarta yang terus bertambah jumlahnya (Lubis, 2018:91).

Kebayoran baru berada di selatan kota Jakarta dipilih untuk dijadikan kota baru, karena ada nilai tambah dengan kemungkinan menjadi kota satelit bagi Jakarta. Nilai tambah yang dimiliki Kebayoran Baru pertama, daerahnya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Jakarta Utara atau Jakarta Timur, sehingga daerah ini terbebas dari banjir. Kawasan ini awalnya merupakan daerah perkebunan buah-buahan, yang diapit oleh Sungai Grogol di sebelah barat dan Sungai Krukut di sebelah timur. Kedua, letak Kebayoran mudah dijangkau, jaraknya hanya 7,5 km dari Istana Presiden (Jl. Medan Merdeka), pusat pemerintahan, dan perkantoran (M Irsyam, 2017:90).

Di samping persoalan tingginya jumlah kependudukan di Jakarta, kota Jakarta juga merupakan pusat kegiatan ekonomi, dan investasi yang besar dan sangat menyolok dengan daerah di sekitarnya. Hal ini pula yang menyebabkan Jakarta menjadi daya tarik yang kuat bagi para investor untuk menanamkan modal dan kegiatan usahanya di Jakarta (M Irsyam, 2017:92). Jika dilihat kota Jakarta merupakan suatu tempat usaha yang ideal. Selain itu juga Jakarta sebagai pusat perdagangan, industri, dan kota pariwisata. Berbagai aktivitas tersebut yang dimiliki kota Jakarta menjadikan daya tarik tersendiri bagi para pendatang (Sahur, 1988: 56-58).

Penduduk yang merantau di Jakarta ketika pulang ke kampung halaman kebanyakan dari mereka menceritakan seolah-olah kehidupan Jakarta cukup menjanjikan. Seperti ketika pulang kampung sering memakai pakaian dan berdandan yang cukup megah, sehingga menarik perhatian penduduk kampung. Akibatnya banyak yang tertarik untuk merantau ke Jakarta yg dimana nampaknya sebuah

kota harapan bagi penduduk kampung. Para pendatang yang menetap di Jakarta mengubah kebiasaan atau mengubah diri mereka karena untuk menyesuaikan lingkungannya. Biasanya mereka cepat menyesuaikan diri dalam hal gaya hidup yakni dalam hal mode berpakaian. Sikap tersebutlah menjadi perhatian bagi penduduk kampung (Sahur, 1988:60).

Masyarakat kota Jakarta pada tahun ini merupakan masyarakat yang sedang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan gaya hidup untuk membangun identitas diri berdasarkan jiwa nasionalisme (Ariwibowo, 2015:312). Identitas yang berarti seseorang mempertahankan identitasnya untuk menghasilkan makna dan tujuan yang sama baik dalam kelas, ras, maupun budayanya. Penduduk Jakarta yang terdiri dari beberapa suku di Indonesia ini pada akhirnya membentuk identitas Jakarta (Fakih, 2005:5-10). Pada periode inilah terjadinya pergeseran gaya hidup dalam masyarakat urban Jakarta. Dalam media massa pada periode ini terpampang jelas mengenai bentuk ideal dari gaya hidup yang sesuai dengan zamannya (Ariwibowo, 2015:315).

Berkembangnya media massa pada tahun 1950-an yakni adanya majalah dan surat kabar yang menampilkan berbagai macam gaya hidup terkait mode berpakaian menjadikan para remaja kalangan atas ini dengan mudah mendapatkan informasi terbaru terkait dengan mode yang berkembang di Jakarta. Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan gaya hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui media massa tersebut menciptakan gaya hidup modern yang memiliki peran untuk membangun peningkatan terhadap

perkembangan gaya hidup yakni terhadap perkembangan mode pakaian di kota Jakarta (Ariwibowo, 2015:312-316).

Kota Jakarta merupakan tempat istimewa di Indonesia, sebagai ibukota pemerintahan kota ini juga menerima investasi dalam skala yang lebih besar daripada kota lainnya. Investasi ini dipergunakan untuk membangun infastruktur-infastruktur kota seperti gedung-gedung pemerintahan dan membangun pemukiman. Pada akhirnya kota ini harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi penduduk Jakarta untuk membiayai kebutuhan mereka sendiri (Blackburn, 2011:247-248). Kota Jakarta merupakan pusat kota yang memiliki perkembangan dengan skala yang besar sebagai pusat bisnis dan perdagangan seperti adanya bangunan perkantoran, hotel, dan pusat perbelanjaan (Darmady, 2018:465).

Pertumbuhan akan adanya pusat bisnis dan perdagangan menjadikan terjadinya kebutuhan akan tenaga kerja. Dengan demikian terjadinya laju pertumbuhan penduduk dari desa ke kota Jakarta. Hal tersebut mendorong penduduk urban menyesuaikan diri dan beradaptasi di dalam kota Jakarta. Dengan adanya laju pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi di Jakarta telah memberikan perubahan yang terjadi. Seperti pada tahun 1960-an adanya bangunan Hotel Indonesia dan Sarinah. perkembangan yang sangat pesat telah terjadi di Jakarta telah bertransformasi menjadi sebuah kota metropolitan, dengan gedung-gedung seperti hotel, apartemen, kantor hingga mall/ pusat-pusat perbelanjaan (Darmady, 2018).

Hasil sensus penduduk 1961 berdasarkan etnis untuk Provinsi Jakarta, yaitu orang Betawi sebanyak 22,9 persen, Sunda 32,8 persen, Jawa-Madura 25,4 persen, Minangkabau 2,1 persen, Sumatera Selatan 1,2 persen, Batak 1,0 persen, Sulawesi Utara 0,7 persen, Melayu 0,7 persen, Sulawesi Selatan 0,6 persen, Maluku dan Irian 0,4 persen, Aceh 0,2 persen, Banjar 0,2 persen, Nusa Tenggara Timur 0,2 persen, Bali 0,1 persen, China 10,1 persen dan asing lainnya 0,6 persen (Lubis, 2018:32).

Sedangkan hasil sensus penduduk 1961 berdasarkan kewarganegaran di Jakarta yaitu jumlah penduduk Indonesia 95,9 persen dengan jumlah 2.787.425, Tionghoa 3,5 persen berjumlah 102.153, Arab 0,1 persen berjumlah 1.847, India 0,1 persen berjumlah 3.172, Pakistan 0,0 persen berjumlah 466, Amerika Serikat 0,1 persen berjumlah 1.865, Belanda 0,0 persen berjumlah 530, lain-lain 0,1 persen berjumlah 2.448, tak diketahui 0,2 persen berjumlah 6.627. Dari hasil tersebut merupakan sensus penduduk pada bulan Oktober 1961 dilihat dari banyaknya jumlah populasi masyarakat berdasarkan kewarganegaraannya berjumlah 2.906.533 atau setara dengan 100,0 persen penduduk di Jakarta (Statistik, 1963:9).

Dari jumlah populasinya hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia berada di Jakarta. Sedangkan untuk penduduk asli Jakarta adalah etnis betawi atau suku melayu betawi (Lubis, 2018) oleh karena itu sebagian besar yang bermukim di Jakarta adalah pendatang. Jika dilihat dari asal-usul nama tempat di Jakarta membuktikan bahwa munculnya etnis dari berbagai daerah, seperti kampung Melayu, kampung Bandan yang berarti nama pulau yang ada di daerah Maluku

(*Ensiklopedia*, 2019), kampung Ambon, kampung Jawa, kampung Makassar, kampung Bugis, kampung Bali dan lain sebagainya yang akhirnya bercampur menjadi orang Betawi. Selain itu penduduk Jakarta bukan hanya dari berbagai suku saja, melainkan ada juga yang berasal dari mancanegara seperti Glodok tempat penduduk Cina (Pecinan), Pakojan tempat penduduk India, kampung Tugu tempat keturunan orang-orang Portugis, dan Pasar Baru sebagai permukiman orang India (Lubis, 2018:34). Kota Jakarta selain dihuni oleh penduduk aslinya, banyak pula pendatang dari luar kota hingga penduduk asing yang menetap di Jakarta (Raap, 2015:125).

Awal mula datangnya etnis lain ke Jakarta dalam jumlah besar tujuannya tentu untuk mencari nafkah (Chaer, 2017:63). Dikarenakan Jakarta merupakan ibukota yang mana kebanyakan orang berharap kehidupannya menjadi lebih baik dengan mereka menetap di ibukota. Namun beberapa dari pendatang tersebut justru tidak memiliki keterampilan sehingga hanya bisa bekerja sebagai buruh, pedagang, supir bus, tukang becak (Lubis, 2018:200). Becak merupakan transportasi umum yang banyak digunakan oleh masyarakat Jakarta pada masa itu. Becak dianggap sebagai lajunya urbanisasi, karena menjadikan pekerjaan tukang becak sebagai mata pencaharian (Susantono, 2009:181-186). Hal tersebut diakibatkan karena sebagian besar adanya faktor urbanisasi sehingga bertambah juga terhadap mata pencaharian di ibu kota Jakarta (Syahrie, 2009:4-5).

Pada tahun 1960-an alat transportasi di Jakarta yang banyak digunakan oleh masyarakat kala itu ialah sepeda dan becak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya baik untuk pergi kesekolah, kuliah, maupun bekerja. Untuk kendaraan

pribadi seperti mobil dan motor di tahun ini belum banyak yang menggunakannya. Namun sudah ada beberapa merk mobil diantaranya Mazda, Honda, Suzuki, Toyota, dan Nissan. Merk motor di tahun 1960-an yaitu Honda, Suzuki dan Yamaha. Di tahun ini juga adanya bemo roda tiga juga oplet sebagai kendaraan umum masyarakat di Jakarta. Selain becak, oplet dan bemo, kendaraan umum lainnya ialah bus umum merek Icarus dan Robur yang dioperasikan oleh (PPD) Perusahaan Pegangkutan Djakarta (Lubis, 2008:64-71).

Gaya hidup mereka dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, pola hidup dan cara hidup yang ditunjukkan dalam bersikap seperti misal cara berpakaian, kendaraan yang digunakan dan lain sebagainya. Sehingga dapat menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat kota. Gaya hidup secara sosiologis merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu. Sementara dalam masyarakat modern, gaya hidup membantu mendefinisikan sikap, serta posisi sosial seseorang. Dalam masyarakat modern istilah ini mengkonotasikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya (Hendariningrum & Susilo, 2008:26).

Gaya hidup menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di masyarakat dengan cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri (KBBI, 2021). Gaya hidup sebagaimana dikatakan oleh Chaney adalah ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya, siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain (Suyanto, 2017:142). Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya, yang

mencakup sekumpulan kebiasaan terutama perlengkapan untuk hidup. Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dan berbeda dari kelompok lain, selain itu gaya hidup juga bisa dilihat dari apa yang dikenakannya (Suyanto, 2017:141-142). Artinya gaya hidup sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang mencirikan seseorang individu maupun kelompok tertentu seiring dengan berkembangnya waktu (Chaney, 2018:40).

Dalam gaya hidup ini memperlihatkan identitas dan perilaku masyarakat seperti menunjukkan fashion mode pakaian yang sesuai dengan zamannya (Chaney, 2018:106). Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cermin dari identitas, status, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dan pandangan sosial. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita. Melalui pakaian, dapat menunjukkan identitas seseorang (Nordholt, 2005:v).

Para remaja wanita kalangan atas di Jakarta memilih untuk mengikuti perkembangan mode pakaian sesuai dengan zamannya. Kalangan atas di Jakarta atau biasa dikenal dengan masyarakat gedongan pada tahun 1950-an terdapat di kawasan elite yakni Menteng dan Kebayoran Baru. Hal ini mengidentifikasi bahwa mereka berasal dari kelompok ekonomi yang mapan, kawasan elite tersebut memiliki fasilitas perumahan yang mewah, umumnya masyarakat tersebut terdiri dari berbagai pejabat pemerintah, perwira TNI, dosen perguruan tinggi negeri ternama, dan pengusaha. Sehingga mereka memiliki akses untuk mengikuti gaya berpakaian yang sedang tren pada masa itu. Kalangan atas dalam

kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik sehingga anak pada kalangan atas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga dengan memiliki kondisi demikian para remaja kalangan atas mampu memiliki gaya hidup yang diinginkannya terkait perkembangan mode pakaian yang akan dikenakannya tersebut (Kadir, 2017) (Hakim, 2018:26).

Belum ada penelitian yang secara lengkap membahas mengenai *Gaya Hidup Masyarakat Jakarta: Pakaian Remaja Wanita di Jakarta Kalangan Atas Pada Tahun 1950 – 1972* menjadi alasan bagi penulis mengangkat tema ini. Kebanyakan dari penelitian tersebut mengangkat tema Jakarta seperti pembentukan dan pembangunan. Adapun penelitian yang spesifik membahas gaya hidup ialah skripsi milik Agung Wibowo, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 2012, yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Eropa Di Batavia Pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1939)*. Didalam tulisannya tersebut Agung Wibowo menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat kelas atas Batavia saat sebelum dan awal mula krisis ekonomi melanda. Selain skripsi milik Agung Wibowo juga terdapat skripsi milik Gemita Tranka Megaeltra mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 2011, yang berjudul *Pembentukan Djakarta Fair Masa Gubernur Ali Sadikin 1968-1977*. Didalam tulisannya tersebut Gemita menjelaskan upaya Pemerintah DKI Jakarta dalam usaha memajukan industri serta fasilitas hiburan di Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya dalam bentuk Djakarta Fair. Beberapa Jurnal milik Nurul Lukmansyah, dkk mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri

Semarang 2017, yang berjudul *Pengaruh Pembangunan di Jakarta Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Betawi Tahun 1966-1977*. Didalam tulisannya Nurul Lukmasyah, dkk menjelaskan faktor yang menyebabkan terpinggirkannya masyarakat betawi di Jakarta.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana mode pakaian remaja wanita kalangan atas di Jakarta pada tahun 1950 – 1972. Karena setiap orang bebas memilih gaya hidup yang akan dijalannya, termasuk gaya hidup yang sederhana hingga gaya hidup yang mewah. Dengan ini menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Perbedaan cara hidup itu adalah tanda yang nyata dari status seseorang termasuk sebagai pendukung kebudayaan kota (Kartodirdjo, 2018:246). Seiring berjalannya waktu, gaya hidup akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya model busana atau pakaian juga berubah sesuai zamannya. Tentu didalam masyarakat Jakarta terdapat berbagai etnis yang berbeda dari berbagai daerah, kelas sosial, juga pekerjaan yang berbeda. Sebagai contoh mode berpakaian dan penampilan remaja di Jakarta pada tahun 1950-an banyak dipengaruhi oleh budaya barat, tentunya hal ini akan berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat Jakarta menuju modernisasi.

Di kalangan remaja lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku untuk menentukan gaya hidupnya. Remaja diartikan sebagai usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa (Rahma & Reza, 2013:2). Masa remaja disebut dengan istilah adolescence atau remaja, berasal dari dari bahasa

latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Mencangkup mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja terbagi menjadi dua fase yaitu remaja awal dan akhir. Remaja awal berkisar usia antara 11 – 15 tahun, sedangkan remaja akhir berkisar usia 17 – 22 tahun (Adnan et al., 2016:110).

Mode dan penampilan remaja di Jakarta pada 1950-an untuk pakaian wanita remaja di Jakarta kebanyakan blouse dan rok, roknya sendiri rata rata hanya sampai lutut belum ada model yang menutup hingga kaki. Desain rok mekar seperti payung ada juga model plated skirt dengan corak kotak-kotak dan mempunyai lipatan kecil. Lalu mode pakaian remaja wanita di Jakarta pada tahun 1960 ialah dress, salah satunya dengan motif gapat yang dihiasi dengan kancing dan rok yang berbahan katun (Wanita, 30 Januari 1960:48) (Wanita, 29 Februari 1960:107). Selain dress dengan mode gapat ada juga dress dengan tampilan kemben, kurungan dan juga daster (Wanita, 30 Mei 1960:304-305). Ditahun 1960 ini juga terdapat mode slack yang digunakan oleh remaja wanita di Jakarta. Pakaian ini biasa digunakan untuk bekerja, bepergian ataupun dirumah. Mode dress ini adalah yang banyak digemari oleh kalangan remaja wanita di Jakarta. Mode merupakan suatu hal yang dinamis dan terus mengikuti zamannya, perkembangan atau perubahan pakaian terjadi secara evolusi (Wanita, 30 April 1961:225).

Sedangkan pada tahun 1970-an mode pakaian wanita remaja di Jakarta terdapatnya dress mini, celana mini, rok mini, blouse juga pakaian mode pakaian longgar (Tempo, 3 April 1971:20). Mode pakaian tahun 1970-an memiliki berbagai macam corak dengan ukuran mini menjadikan tren pada masa itu.

Mode pakaian ala budaya barat yang cukup terbelang berani sudah ada ditahun tersebut dengan gaya hidup mewah. Tahun 1970-an menunjukkan bahwa mode pakaian remaja wanita di Jakarta terlihat modis dan modern. Di tahun ini adanya kebebasan dalam hal berpakaian misalnya terdapatnya mode mini yang mana mode tersebut berasal dari budaya Barat (Kurnia, 2016:24&87). Tahun 1970-an terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat Jakarta terutama terhadap penduduk Jakarta kalangan atas. Dikarenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi sehingga hal tersebut menyebabkan gaya hidup mereka meningkat. Peningkatan ekonomi ini disebabkan oleh adanya investasi modal asing yaitu manufaktur untuk pembuatan barang kebutuhan salah satunya yaitu pakaian (Lubis, 2018:338-339).

Gaya berpakaian remaja wanita di Jakarta pada tahun 1950 hingga tahun 1972 mengalami perubahan. Mode pakaian 1950 untuk pakaian remaja wanita di Jakarta yaitu kebaya, rok dan bouse. Sedangkan mode pakaian pada tahun 1960-an tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu blouse dan dress. Sedangkan tahun 1970-an dikenal gaya berpakaian dengan penggunaan mode mini, celana cutbray yang menjadi sangat tren di masa itu. Perkembangan pakaian lebih mengarah kepada gaya hidup modern yang mengalami perubahan atau biasa dikenal dengan mode pakaian. Masuknya pengaruh Barat menjadikan perkembangan mode pakaian menjadi berkembang sehingga para remaja wanita di Jakarta dapat memiliki jenis pakaian sesuai dengan tubuhnya dan karakter para remaja tersebut. Dengan demikian dengan mode pakaian mampu membentuk identitas diri remaja di Kota Jakarta.

Melalui mode pakaian para remaja wanita kalangan atas ini menunjukkan identitas dirinya dengan mengenakan pakaian yang sedang tren pada masa itu. Seperti kalangan atas mereka memilih untuk mengenakan pakaian dengan mengutamakan penampilannya melalui gaya hidup yang mereka sukai sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian pakaian yang dikenakannya bukan hanya sebagai penutup diri saja melainkan sebagai gaya hidup karena melalui pakaian yang dikenakan dapat menunjukkan identitas diri seseorang (Kini, 2021:6).

Adanya perubahan yang terjadi pada gaya hidup masyarakat Jakarta terkait mode pakaian remaja wanita yakni adanya geopolik di Indonesia. Pada tahun 1950 Indonesia telah berlangsungnya periodisasi Demokrasi Liberal pada tahun 1950 – 1959. Pengaruh dari demokrasi liberal ini menjadikan masyarakat bebas dalam menciptakan kebudayaannya sendiri dengan demikian kebudayaan nasional terancam dengan masuknya budaya asing di Indonesia. Kebudayaan pada masa ini mengalami penurunan akan budaya nasional yaitu munculnya sikap ke barat-baratan dalam gaya berpakaian remaja. Para remaja mulai menyukai pakaian mini pada periode ini yang mana sebelumnya dalam berpakaian mereka memilih menggunakan kebaya sebagai kebudayaan nasional. Namun dengan kemunculan demokrasi liberal mengubah kebiasaan para remaja di Jakarta untuk mengikuti mode dengan tren barat (Subkhan, 2018:25).

Lalu berlangsungnya demokrasi terpimpin pada tahun 1959 – 1965 pada periode ini mengarahkan pada orientasi politik yang berbeda dari periode sebelumnya. Pada periode demokrasi terpimpin lebih mengembangkan kebudayaan nasional dengan memulai kebijakan anti kolonialisme dan anti

imperialisme dimana bangsa Indonesia harus mengembangkan identitas dan budaya nasionalnya sendiri dengan menolak pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Pertiwi & Nasution, 2014:339). Maka jika dilihat dari pola pakaian remaja wanita pada masa ini banyak bermunculan dengan mode dress yang panjangnya selutut juga adanya mode slack dengan atasan dan bawahan yaitu celana panjang juga mode overall dengan menggunakan dalaman kaos.

Selanjutnya pada masa demokrasi Pancasila era orde baru pada tahun 1965 – 1998 pada periode ini diberikan kebebasan dalam gaya hidup remaja yang umumnya merujuk pada perkembangan budaya barat. Pada era tersebut mulai masuknya budaya barat melalui media seperti majalah yang telah mempengaruhi selera anak muda dalam hal berpakaian (Wijanarko et al., 2019). Mode berpakaian Wanita remaja di Jakarta pada periode demokrasi Pancasila munculnya berbagai pilihan mode yang terkenal pada masa itu yakni penggunaan pakaian dengan mode mini seperti dress mini dan rok mini menjadi pilihan mode yang banyak digemari oleh Wanita remaja kalangan atas di Jakarta.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu didasarkan pada kaidah penelitian sejarah yakni aspek temporal (waktu) dan aspek spasial (ruang). Batasan temporal dalam penelitian adalah dari tahun 1950 – 1972. Tahun 1950 diambil karena pada tahun ini terdapat pertunjukkan mode pakaian wanita di Hotel Des Indes Jakarta. Sedangkan pada tahun 1972 karena pada tahun tersebut adanya pertunjukkan mode pakaian remaja wanita di Jakarta yakni di Ball Room Hotel Indonesia pada tanggal 1 April 1972. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Jakarta pada tahun 1950 – 1972?
2. Bagaimana mode pakaian remaja wanita kalangan atas di Jakarta pada tahun 1950 - 1972?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan kota Jakarta pada tahun 1950 - 1972
- b. Mendeskripsikan mode pakaian remaja wanita kalangan atas di Jakarta pada tahun 1950 – 1972

Adapun kegunaan penelitian adalah :

- a. Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis. Kegunaan penelitian secara akademis ialah untuk dijadikan referensi dan bahan masukan untuk perkuliahan

di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, khususnya untuk mata kuliah Sejarah Lokal.

- b. Kegunaan non-akademis penelitian ini adalah sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan sejarah mengenai kehidupan sosial dan budaya di Jakarta pada era tahun 1950 - 1972.

D. Kerangka Analisis

Konsep mengenai gaya hidup banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Kotler gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Minor dan Mowen gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian Engel berpendapat bahwa gaya hidup dapat dilakukan dengan aktivitas, ketertarikan, pendapat konsumen (Sumarwan dkk, 2011:173).

Dari ketiga konsep mengenai gaya hidup yang dikemukakan Kotler, Minor dan Mowen serta Engel yang dirasa sangat mendekati untuk mendukung tulisan ini yaitu konsep Minor dan Mowen. Konsep yang dijelaskan oleh Minor dan Mowen juga senada dengan teori perubahan sosial yakni teori evolusi.

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies, bahwa evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah berhubungan dengan sistem kerja. masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks, transformasi antarfase ini dilihat dari tingkat hubungan sosial di mana dalam struktur masyarakat tradisional lebih banyak diwarnai oleh pola-pola sosial yang lebih kompleks. Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat pedesaan yang berjalan kearah pola-pola masyarakat perkotaan (Setiadi, 2020:272-273). Selanjutnya, dari pengertian konsep gaya hidup menurut Minor dan Mowen dapat dipahami bahwa gaya hidup adalah bagaimana seseorang menjalankan konsep dirinya yang ditentukan oleh karakteristik individu, yang seiring dengan berlangsungnya interaksi sosial selama siklus kehidupan.

E. Metode dan Bahan Sumber

A. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara dan aturan ilmu sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan yang diungkapkan oleh Gottschalk yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), krtitik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Daliman, 2018:24-26).

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yakni heuristik, yaitu mengumpulkan sumber. Pengumpulan sumber-sumber sejarah adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan sifatnya sumber terbagi menjadi dua sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu arsip, surat kabar dan majalah sezaman. Sumber primer penelitian ini didapatkan dari arsip maupun dokumen yang berhubungan dengan *mode pakaian remaja wanita di Jakarta* yang didapatkan peneliti dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang berhubungan dengan *mode pakaian remaja wanita di Jakarta* dari berbagai buku maupun jurnal dan artikel yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan sumber adalah tahap kritik atau verifikasi. Kritik sumber / verifikasi itu ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber dengan melakukan perbandingan sumber-sumber sezaman. Dalam tahapan kritik ekstern peneliti memperhatikan sumber primer berupa majalah dan surat kabar dengan memperhatikan bentuk fisik, gambar, tulisan ataupun isi yang terdapat dalam sumber tersebut. Pada tahapan ini peneliti memperhatikan gaya penulisan, bahasa,

gambar-gambar yang tercantum guna untuk mengetahui autentisitas dari majalah dan surat kabar yang digunakan sebagai sumber penelitian ini. Selanjutnya untuk sumber sekunder yaitu buku, jurnal dan artikel yang telah didapatkan dengan memperhatikan periode waktunya, dan topik yang spesifik membahas mengenai mode pakaian. Kemudian peneliti melakukan kritik intern dengan membuktikan kelayakan atau kredibilitas sumber terkait sumber tersebut apakah telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sumber yang mengkaji tentang *mode pakaian remaja wanita di Jakarta*. Setelah sumber tersebut dipercaya akan kredibilitasnya maka peneliti mendapatkan fakta sejarah sebagai bahan sumber penelitian.

3. Interpretasi

Tahap ketiga melakukan interpretasi, Interpretasi merupakan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dan fakta lain. Kemudian peneliti melakukan dua metode yakni analisis yang artinya (menguraikan), dan sintesis (menyatukan). Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan membandingkan literatur buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar, maupun arsip yang menjelaskan mengenai *mode pakaian remaja wanita di Jakarta* kemudian menyatukannya dalam penelitian ini berdasarkan fakta yang telah ditemukannya.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir melakukan penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah

(Daliman, 2018:26). Penelitian sejarah yang disajikan peneliti menggunakan deskriptif analisis, yakni dengan menampilkan tulisan yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang telah disusun berdasarkan fakta sejarah yang telah ditemukan oleh peneliti. Kemudian peneliti menuliskan ulang fakta sejarah dengan pemahaman dan bahasanya sendiri menjadi bentuk penulisan yang informatif.

B. Sumber Penelitian

Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah, arsip, surat kabar, dan majalah sezaman. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, yaitu disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah (Daliman, 2018:50). Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku maupun jurnal yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian. Sumber yang didapatkan beberapa tempat yaitu Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

Dalam tahap penulisan sejarah ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dengan empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN:

- A. Dasar Pemikiran
- B. Pembatasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Kerangka Analisis
- E. Metode Penelitian dan Sumber

BAB II KONDISI JAKARTA PADA TAHUN 1950 – 1972

- A. Sejarah kota Jakarta pada tahun 1950 – 1972
 - 2.1 Gambaran umum Jakarta
 - 2.2 Pameran pakaian di Jakarta tahun 1950 – 1972
- B. Kehidupan Jakarta Pasca Kemerdekaan

BAB III PAKAIAN REMAJA WANITA KALANGAN ATAS DI JAKARTA PADA TAHUN 1950 – 1972

- A. Gaya Berpakaian Remaja Wanita di Jakarta tahun 1950
- B. Gaya Berpakaian Remaja Wanita di Jakarta tahun 1960
- C. Gaya Berpakaian Remaja Wanita di Jakarta tahun 1970

BAB IV KESIMPULAN